

**BAB III**  
**AKULTURASI**  
***AESAN GEDE DAN PAK SANGKONG DI PALEMBANG***

**A. Gambaran Umum Akulturasi Budaya di Palembang**

Dengan menelusuri masuknya unsur-unsur kebudayaan asing sejak awal, dapat diperoleh gambaran yang nyata mengenai jalannya suatu proses akulturasi dan karena itu untuk dapat mengetahui secara rinci jalannya proses akulturasi antara kebudayaan asing dengan kebudayaan Palembang.

Secara sepintas akulturasi hampir sama dengan asimilasi. Perbedaannya adalah bahwa peleburan kebudayaan dua masyarakat di dalam akulturasi tidak menimbulkan hilangnya kepribadian asli kedua masyarakat itu, namun hanya unsur-unsur tertentu saja yang melebur. Unsur itu menjadi bagian kebudayaan yang menyerapnya, tanpa mengubah ciri-ciri masyarakat yang bersangkutan.

Bagian-bagian dari masyarakat penerima unsur-unsur kebudayaan asing terlebih dahulu yaitu, para penguasa,<sup>1</sup> yang pada saat itu menjadi penguasa di Palembang, karena orang-orang Jawa, Cina dan Arab menjalin hubungan kerjasama dengan para penguasa di Palembang. Sementara itu, rakyat biasa belum banyak terkena pengaruh dari kebudayaan Jawa, Cina dan Arab tersebut. Ada juga yang mendapat pengaruh dari kebudayaan asing ini tetapi hanya suatu golongan saja.

Reaksi dari orang-orang Palembang yang terkena pengaruh unsur-unsur tersebut yaitu kebudayaan Jawa, kebudayaan Cina dan kebudayaan Arab, mudah

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 159.

untuk menerima pengaruhnya dari kebudayaan asing tersebut yang dikombinasikan dengan kebudayaan lokal Palembang.

Orang-orang Palembang atau masyarakat Palembang sangat beraneka ragam suku, diantaranya: Jawa, Cina dan orang Arab. Di Palembang sendiri banyak kelompok masyarakat yang mengaku terdapat pengakuan keturunan Majapahit. Hal ini mungkin sekedar kekaguman akan cerita Majapahit, bahkan *Babad Tanah Jawa* sangat mempengaruhi persepsi penduduk setempat di sepanjang Batanghari Sembilan, khususnya legenda Aria Damar. Kelompok orang Jawa ini datanginya secara bergelombang. Menurut kronik Tung His Yang K'au (1618) sebagaimana dikutip oleh Bambang Budi Utomo, dkk. bahwa:

*“..... kami mendapat penjelasan, negeri ini dalah bawahan Jawa pada waktu itu, tampaknya seperti juga tempat lain, penakluk Jawa bernukim di sana dan kemudian mereka melepaskan diri dari negeri induknya. Menurut tutur orang Tionghoa penyerbuan yang dilakukan itu sekitar tahun 990 dan penundukan lain sekitar tahun 1377.”*

Selanjutnya, dijelaskan dalam buku itu bahwa legenda dan mitos pribumi Melayu yang ada di Sumatera Selatan, hampir semua cerita tentang *puyang* (nenek moyang) mereka adalah datanginya dari Jawa, yaitu: Kadiri, Singosari, Majapahit atau Demak.<sup>2</sup> Meskipun secara etnis dan budaya mereka tidak sama dengan Jawa, tetapi ada beberapa budaya yang diadopsi dari Jawa dan kemudian di akulturasikan sehingga tercipta budaya yang baru.

---

<sup>2</sup>Bambang Budi Utomo, dkk., *Kota Palembang: dari Wanua Menuju Palembang Modern...*, h. 141-143

Penduduk pribumi sebagian berasal dari Jawa atau keturunan orang Jawa, pada abad ke-16 atau sebelumnya datang dari Jawa ke Palembang dan menguasai daerah itu. Selain itu, orang-orang Malaka dan sekitarnya, orang-orang yang datang dari Pantai Timur Sumatera yang telah bercampur baur dengan orang-orang Jawa dan penduduk asli pribumi yang pada waktu kedatangan orang-orang Jawa, telah menghuni di Palembang.<sup>3</sup>

Banyak legenda/mitos dari wilayah Sumatera Selatan yang sempat dicatat oleh pejabat maupun penulis Belanda, yaitu legenda dari Pulau Panggung. Di daerah Pulau Panggung ini kedatangan orang Jawa dalam rangka peperangan, kemudian mereka mencari tempat pemukiman. Setelah itu terjadi perkawinan gaib, yaitu Wali Tua mengawini Putri Selimbur Cahaya, anak gadis seekor naga. Naga tersebut mengawinkan mereka dan mengizinkan mereka berdua itu dimasukkan dalam tambur. Dari perkawinan ini lahirlah dua orang anak, seorang anak laki-laki yang bernama Yang Dipertuan Sakti dan anak perempuan yang bernama Puteri Sindang Biduk. Yang Dipertuan Sakti mempunyai putera tiga, yaitu salah satunya Tuan Atong Bungsu yang dipercayai sebagai puyang orang Pasemah (Besemah). Seorang peneliti dari Amerika, yang sempat tinggal beberapa tahun di daerah Pasemah (1971-1973), William A. Collins mengatakan bahwa: “pendiri Jagat Pasemah, Atung Bungsu, dikatakan dalam pelbagai versi dari legendanya pernah ada hubungan dengan kerajaan Jawa, yaitu Majapahit”.

---

<sup>3</sup>Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 34.

Legenda/ mitos lainnya yaitu daerah Musi Ulu dan Musi Ilir. Di Musi Ulu leluhur mereka berasal dari Majapahit, setelah keturunan yang keempat yakni dari Puyang Depati Ingkut, Puyang Depati Ading, Puyang Depati Noto sampai Demang sakti yang berasal dari Majapahit. Demikian pula silsilah semacam itu dapat ditemukan di Musi Ilir. Daerah Komerling juga menganggap bahwa nenek moyang mereka berasal dari Majapahit. Puyang Robian yang berasal dari Majapahit datang ke Palembang, menyusuri sungai Ogan akhirnya sampai di daerah Komerling dan menetap di daerah itu sebagai cikal bakal penduduk Komerling.

Mitos Majapahit yang sampai saat ini meninggalkan bekas di Sumatera Selatan adalah legenda-legenda dan mitos tentang Majapahit. Dalam kenyataan sejarah Majapahit tidak meninggalkan bukti-bukti yang jelas di wilayah ini baik berupa prasasti ataupun nama-nama tempat. Berbeda dengan Sriwijaya yang lebih tua kurun waktunya dari Majapahit, masih ada peninggalan-peninggalan prasastinya, demikian pula nama-nama tempat.<sup>4</sup>

Selanjutnya, orang-orang Cina atau bisa disebut Tionghoa telah menjalin hubungan yang lama dengan negeri-negeri di wilayah Asia Tenggara. Para musafir Cina yang berziarah ke India dengan menggunakan jalan laut tentu akan melewati negeri-negeri di Asia Tenggara. Selain itu, kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara senantiasa menegirimkan utusan-utusannya ke negeri Cina sebagai tanda persahabatan atau adanya hubungan dengan kaisar Cina. Tidak mengherankan, jika

---

<sup>4</sup>Bambang Budi Utomo, dkk., *Kota Palembang: dari Wanua Menuju Palembang Modern...*, h. 142-143

dalam kronik-kronik Cina banyak tercantum nama-nama negeri di Asia Tenggara. Identifikasi lokasi Kerajaan Sriwijaya yang paling lengkap diceritakan melalui catatan kisah perjalan (pelayaran) pendeta Cina yang bernama I-tsing.<sup>5</sup>

Orang Tionghoa yang ada di Indonesia sebenarnya bukan merupakan suatu kelompok yang berasal dari satu daerah di negeri Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari beberapa provinsi yaitu: Fukien, Kwangtung dan Canton, yang menyebar luas di daerah-daerah yang ada di Indonesia.<sup>6</sup> Kedatangan orang-orang Tionghoa atau Cina di Indonesia didorong oleh beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, politik, dan migrasi besar-besaran. Misalnya, awal tahun 1600 M, migrasi orang-orang Tionghoa sengaja didatangkan oleh VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnei*) untuk kepentingan sektor-sektor biasa Kota Batavia (sekarang kota Jakarta) yang pada saat itu kekurangan penduduk. Pertambangan batu bara dan timah serta perkebunan karet yang ada di Sumatera juga banyak membutuhkan tenaga kerja.<sup>7</sup>

Menurut Ma Huan dalam Ying-Yai Sheng-Lan banyak orang Tionghoa yang bermukim Palembang dan semuanya berasal dari propinsi Fujian di Tiongkok Selatan. Kronik-kronik kuno Tiongkok menyebutkan bahwa sejak abad kedua Masehi sudah ada komunitas Tionghoa yang tinggal di beberapa tempat di pesisir Asia Tenggara daratan. Dengan demikian, bukan tidak mustahil sejak saat itu para

---

<sup>5</sup> Erwan Suryanegara, *Kerajaan Sriwijaya* (Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi, 2009), h. 35-36.

<sup>6</sup> Kemas Ari, *Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sejarah Sosial 1823-1945* (Palembang: FPS2B Berkerjasama dengan PSMTI, 2002), h. 2.

<sup>7</sup> Irfadly, "Asimilasi Etnis Tionghoa Muslim di Palembang", *Skripsi* (Palembang Fakultas Adab dan Humaniora IAIN raden Fatah, 2012), h. 3.

pelaut, saudagar atau nelayan yang berasal dari provinsi-provinsi di Selatan Tiongkok telah tersebar di beberapa wilayah Nusantara.

Berkumpulnya orang-orang Tionghoa di Palembang, terutama yang berasal dari Tiongkok Selatan pada abad ke-14 tidak terlepas dari perkembangan politik di daratan Tiongkok pada waktu itu. Perubahan politik yang mendasar adalah jatuhnya Dinasti Yuan dari Mongol dan bangkitnya Dinasti Ming pada tahun 1368.<sup>8</sup> Pendiri dinasti ini adalah Zhen Yuan Zhang (Chua Yuan Chang) dengan panggilan resmi Tai-Tsu Kao Huang-Ti atau Hung Wu. Sebagian peneliti sejarah menyatakan bahwa Tai-Tsu setidaknya seorang muslim, baik karena lingkungannya (termasuk isterinya) dan para pembantunya, pada saat menegakkan Dinasti Ming adalah orang-orang Islam, terutama dari Tiongkok Selatan. Palembang bagi kelompok Tionghoa bukan tempat baru. Tempat ini sudah dikenal mereka semenjak Sriwijaya, bahkan sebelum Sriwijaya itu berkembang pesat.

Palembang adalah merupakan permukiman Tionghoa rantau yang terbesar pada waktu itu, ada ribuan orang di sana. Sebagian adalah keturunan saudagar yang sudah datang di sana selama berabad-abad. Umumnya tak bermaksud menetap, tetapi terjebak oleh peraturan-peraturan baru Ming yang melarang perjalanan dan perdagangan luar negeri, dan takut untuk pulang. Orang-orang Tionghoa di Palembang tersebut memilih dan mengangkat sendiri pemimpinnya. Mereka

---

<sup>8</sup>Bambang Budi Utomo, dkk., *Kota Palembang: dari Wanua Menuju Palembang Modern...*, h. 144-145.

mengadakan pemilihan umum dan memilih Liang Tao-ming sebagai pemimpin mereka, orang dari Nanhai.<sup>9</sup>

Selanjutnya, pedagang-pedagang Muslim asal Arab juga sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M. Pada abad ke-7 juga orang-orang Arab sampai di Palembang yang mempunyai tujuan untuk pelayaran dan perdagangan karena Palembang merupakan salah satu pelabuhan penting. Orang-orang Arab ini ketika abad ke-9 M terlibat dalam pemberontakan petani-petani Cina terhadap kekuasaan T'ang pada masa pemerintahan Kaisar Hi-Tsung (878-889 M). Akibat pemberontakan itu, orang Arab banyak yang di bunuh dan sebagian yang lainnya lari ke Kedah, wilayah yang masuk kekuasaan Sriwijaya. Bahkan, ada yang lari ke Palembang dan membuat perkampungan Arab di sini.<sup>10</sup>

Perkampungan Arab Al-Munawar adalah salah satu hunian tertua warga etnik Arab di Palembang. Perkampungan Al-Munawar ini terletak di Kelurahan 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang.<sup>11</sup> Kehadiran orang-orang Arab di Palembang tidak membawa konflik terhadap masyarakat pribumi, justru sebaliknya orang Palembang bekerja sama dengan pedagang Arab.<sup>12</sup> Orang Arab di Palembang merupakan pedagang kaya yang secara finansial lebih kuat dari pedagang Cina.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 148.

<sup>10</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 191-194.

<sup>11</sup> Anisa Yuniarti, "Habib Alwi Ahmad Bahsin (Mu'alim Nang) Peranannya dalam Bidang Keagamaan di Kelurahan 13 Ulu Palembang (1948-1985)", *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah, 2012), h.3.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h.8.

Sebagian besar mereka adalah juragan kaya yang kebanyakan menguasai pedagang kain linen dan sebagai pemilik kapal.<sup>13</sup>

Orang Arab di Palembang memperkenalkan Islam dan mengajarkannya. Agama Islam berkembang dengan subur di Palembang. Dengan demikian, ajaran Islam dipegang teguh sebagai pedoman dalam tatanan kehidupan masyarakat Palembang dan orang Arab pun banyak membawa budaya dan mempengaruhi kebudayaan yang ada di Palembang. Perbaduan antara budaya Melayu dan Islam tampak harmonis, serasi dan seimbang di sini.<sup>14</sup>

Perubahan budaya sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup masyarakat pendukungnya di samping pengaruh dari budaya luar. Ada empat hal yang akan terpengaruh akibat adanya proses akulturasi tersebut, yaitu: bahasa, teknologi khususnya arsitektur, agama, seni, yakni seni patung, seni bangunan, seni hias, sastra dan seni pertunjukan.<sup>15</sup> Bahasa Palembang merupakan akulturasi dari budaya bahasa Jawa. Zaman kesultanan Palembang menggunakan bahasa Melayu-Palembang semacam bahasa Jawa krama. Bahasa Melayu-Palembang sangat dipengaruhi oleh bahasa Jawa, akibatnya pengaruh ini bahasa Melayu Palembang sempat disebut sebagai bahasa Melayu-Jawa. Setelah runtuhnya kekuasaan Kesultanan Palembang

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 38.

<sup>14</sup> Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, *Kelengkapan Pakaian Penganten Adat Palembang...*, h. 8.

<sup>15</sup> Yulriawan Dafri, *Melacak Jejak Artefak Seni Etnik Melayu Palembang* (Yogyakarta: Gama Media, 2011), h. 15.



maka pemakai bahasa Melayu-Jawa atau biasa disebut bahasa elit keraton ini semakin berkurang dan lama-kelamaan bahasa ini semakin hilang dari peredaran.<sup>16</sup>

Selanjutnya, pengaruh akibat adanya proses akulturasi ialah arsitektur bangunan. Ini terlihat pada perkampungan Arab dan Cina yang hingga kini masih dapat dijumpai. Perkampungan Arab dan Cina ini merupakan cerminan akulturasi antara budaya Palembang dan budaya yang mereka bawa.<sup>17</sup> Dalam hal seni hias pun juga mendapat akulturasi dari Arab, ini terlihat pada ragam hias yang terdapat pada rumah-rumah yang ada di Kampung Almunawar. Motif yang dipakai adalah flora, fauna serta bentuk-bentuk lengkungan dan garis geometris.<sup>18</sup> Orang Arab pun banyak yang memperkenalkan agama Islam yang mengajarkan toleransi dan persamaan derajat di antara sesama. Ajaran Islam ini sangat menarik perhatian penduduk setempat.

Oleh karena itu, Islam tersebar dengan begitu cepat, dengan jalan damai. Nasi samin, malbi serta beberapa makanan ringan berbahan beras dan ketan dari Kampung Arab pun juga memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kekayaan khasanah kuliner Palembang. Dalam hal ciri fisik *wong* Palembang pun sama dengan ciri fisik orang Arab dan Cina. Ini terjadi karena para pendatang Arab dan Cina tidak membawa istri dan perempuan. Oleh karena itu, terjadi perkawinan dengan suku

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 50-51.

<sup>17</sup>Yudhy Syarofie, *Rumah Limas: Pengaruhnya terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan* (Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2012), h. 47.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 58.

Palembang. Itu pula, sebagian dari Arab Palembang dan Cina Palembang banyak menyerap tradisi Palembang.<sup>19</sup>

Dari sinilah sudah terlihat bahwa budaya Palembang juga mendapat pengaruh dari kebudayaan luar, khususnya Arab dan Cina. Dari segi bahasa, arsitektur, agama, seni. Jadi, sangat memungkinkan pakaian adat pernikahan Palembang yakni, *aesan gede* dan *pak sangkong* juga mendapat pengaruh dari budaya luar diantara lain Arab dan Cina.

#### **B. Unsur Budaya Jawa dan Arab dalam *Aesan Gede***

Jawa sangat berpengaruh terhadap kebudayaan di Palembang, bukan hanya pada *Baso Palembang* saja.<sup>20</sup> Cara berpakaian pun menjadi salah satu yang menjadi perhatian terutama pemakaian *dodot* pada pakaian adat pernikahan Palembang yaitu *aesan gede*. Hal ini terlihat pada kesamaan penggunaan *dodot* pada pakaian adat Jawa dan di Palembang.

*Dodot* adalah salah satu hasil akulturasi dari Jawa yang diadopsi oleh kebudayaan Palembang. Para penguasa Jawa yang dulu menguasai Palembang membawa budaya berpakaian ke Palembang dan setelah Palembang berkuasa atau Palembang berdiri sendiri tidak menjadi daerah kekuasaan Jawa, Palembang masih mengenakan *dodot* yang sekarang dikenakan pada pakaian adat pernikahan di Palembang.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 67.

<sup>20</sup> Lihat Baderel Munir Amin, dkk., *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*...., h. 2.

*Aesan gede* bersumber dari pakaian kebesaran para raja di Jawa (Jawa Timur) yang dikelola oleh *wong* Palembang, tanpa meninggalkan unsur-unsur Jawa, yang telah disesuaikan dengan unsur budaya Melayu dan Islam. Pola *aesan gede* lebih banyak dipakai masyarakat akan tetapi tata cara dan waktu penggunaannya tidak lagi menjadi perhatian. Pada masa dahulu *aesan gede* dibuat dari bahan-bahan yang bermutu tinggi yang dihiasi dengan batu permata asli yang dibuat oleh pengrajin yang terampil sehingga hasilnya sangat rapi.

Telah dijelaskan di dalam buku *Kelengkapan Pakaian Penganten Adat Palembang*, *Aesan gede* menurut R.M. Husin Nato Dirajo yaitu ungkapan Jawa yang berarti kiasan kebesaran. Hal ini didasarkan kepada bangsawan Palembang adalah keturunan raja-raja dari Jawa. Busana ini dahulunya merupakan pakaian adat kebesaran raja-raja Jawa.<sup>21</sup>



Gambar 36: Pengantin Jawa dengan Memakai Pakaian Adat Daerah Istimewa Yogyakarta.

(Terlihat Pengantin Mengenakan *Dodot*)

Sumber: “<http://kisahkamu.com/5-gaya-tata-rias-pengantin-jawa-adat-tradisional-modern/>” pada tanggal 11 Februari 2015.

<sup>21</sup> Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, *Kelengkapan Pakaian Penganten Adat Palembang* (Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota), h. 13-14.

*Dodot* yang digunakan pada zaman Kerajaan Sriwijaya pada bagian dada masih terbuka, maka ini sesuai dengan budaya Kerajaan Sriwijaya yang pada saat itu menganut agama Hindu-Budha. Berbeda setelah pakaian adat *aesan gede* ini dipakai oleh masyarakat umum, yang sekarang dipakaikan *terate* sebagai penutup dada kedua pengantin.<sup>22</sup>



Gambar 37: Pengantin memakai *terate* sebagai penutup dada pada *Aesan Gede*  
Sumber: Koleksi Pribadi di Ambil pada Tanggal 22 Juni 2014

Penggunaan nama *sumping*/hiasan telinga (lihat gambar 21) dan *setangan*/sapu tangan (lihat gambar 33) juga merupakan akulturasi dari budaya Jawa, tetapi karena akulturasi merupakan percampuran dua budaya yang tidak

---

<sup>22</sup> Wawancara pribadi dengan Anna Kumari, Palembang, 17 Mei 2014.

meninggalkan kebudayaan asli setempat, *setangan* dan *sumping* yang ada di Palembang berbeda bentuknya, namun keduanya mempunyai fungsi yang sama baik itu di Jawa maupun di Palembang.

Ada juga *kesuhun* pada *aesan gede* ini mendapat akulturasi budaya Arab. Bentuk *kesuhun* terdapat peci ini terlihat dari tampak atas kesuhun laki-laki aesan gede (lihat gambar 10).<sup>23</sup> Ini sesuai dengan ciri khas pakaian Melayu Arab memakai pakaian yang dilengkapi dengan tutup kepala (peci). Di sini kebudayaan Jawa dan Arab merupakan para pembawa unsur-unsur kebudayaan asing ke Palembang, yang kemudian diakulturasi dengan kebudayaan yang ada di Palembang tersebut.

Jadi, aesan gede mendapat pengaruh dari budaya Jawa dan Arab. Diantaranya adalah *dodot*, *sumping* dan *setangan* yang merupakan akulturasi budaya Palembang dan budaya Jawa. Serta, *kesuhun* yang merupakan pengaruh atau akulturasi dari budaya Arab.

### **C. Unsur Budaya Cina dan Arab dalam *Pak Sangkong***

Telah dijelaskan di atas bahwasanya Cina atau orang-orang Tionghoa sudah lama berada di Bumi Sriwijaya. Ini sangat memungkinkan kebudayaan Cina dibawa ke Palembang kemudian diserap dan dikombinasikan dengan kebudayaan setempat yaitu di Palembang. Kebudayaan Cina merupakan para pembawa unsur-unsur kebudayaan asing ke Palembang. Orang-orang Cina memasukkan kebudayaan

---

<sup>23</sup> Wawancara pribadi dengan Mardiah, Palembang, 29 Oktober 2014.

makanan sampai pakaian adat pernikahan, yang kemudian diakulturasi dengan kebudayaan yang ada di Palembang. Salah satu diantaranya adalah gelang.



Gambar 38: perhiasan Cina (Gelang Dinasti Ming)

Sumber: “<http://www.anehdidunia.com/2012/07/dinasti-qing-dan-perhiasan-legendarisnya.html>” di ambil pada tanggal 11 Februari 2015

Gelang ini hampir sama dengan gelang *sempuru* (lihat gambar 30), perhiasan yang digunakan sebagai pelengkap pakaian utama adat pernikahan di Palembang. Ini sangat wajar jika kebudayaan Palembang khususnya perhiasan berupa gelang juga merupakan akulturasi dari Cina. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwasannya orang-orang Cina pun sudah lama menetap di kota Palembang sampai dewasa ini.<sup>24</sup>

Selanjutnya adalah *celano sutra* (lihat pada gambar 7). Sutra diduga berasal dari negeri Cina. Sutra adalah serat filamen alami yang dihasilkan oleh ulat dalam kepompong. Sebagian besar cacing sutra dikumpulkan dari budidaya, adalah serat, pendek tebal yang dihasilkan oleh cacing di habitat alami mereka.<sup>25</sup> Sutra menjadi komoditi perdagangan internasional Cina yang sangat berharga. Perdagangan sutra

---

<sup>24</sup> Yudhy Syarofie, *Rumah Limas: Pengaruhnya terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan...*, h. 61.

<sup>25</sup> [file:///D:/bbanyak%20dan%20baru/kain%20\\_%20Kreasi%20jepara,Kreasi%20Indonesia.htm](file:///D:/bbanyak%20dan%20baru/kain%20_%20Kreasi%20jepara,Kreasi%20Indonesia.htm), diakses tanggal 12 Desember 2014.

telah terjadi jauh sebelum Jalur Sutra dibuka resmi pada Abad ke-3 SM. Sutra menjadi salah satu barang dagangan yang dibawa oleh orang-orang Cina ke Palembang, karena kain sutra adalah kain yang sangat indah. Itulah sebabnya sutera dijadikan sebagai salah satu bahan untuk pakaian adat pernikahan Palembang yang sebelumnya dipakai oleh raja dan ratu Palembang.

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa ciri khas pakaian Melayu untuk laki-laki pada kerah baju *teluk belango* yang dilengkapi dengan tutup kepala (peci), celana, kain dan lainnya. Untuk perempuan memakai baju kurung.<sup>26</sup> Dikatakan kebudayaan dan kesenian etnik Melayu sudah ada sejak masa hadirnya agama Islam di sekitar penghujung abad ke-13 hingga berkembang pada abad ke-16 sampai 18 dan sampai kini masih ada peninggalan artefak kebudayaan tersebut yang dipertahankan. Peninggalan berbagai artefak patung, candi, prasasti-prasasti, keramik, arsitektur, seni kerajinan songket, anyaman dan seni hias masih banyak ditemukan dan dapat dilihat penyebarannya di beberapa tempat di wilayah budaya Palembang.<sup>27</sup>

Serupa dengan adat Melayu Islam pemakaian celana dan kain, pada pakaian adat pernikahan Palembang pun memakai hal yang serupa, yakni pada pakaian adat *aesan gede*. Pengantin laki-laki mengenakan celana dan kain songket sebagaimana dengan budaya Melayu Islam (lihat pada gambar 37). Pakaian Melayu Islam untuk perempuan yang juga dipakai pada pakaian adat pernikahan Palembang, *pak sangkong* ialah baju kurung (lihat gambar baju kurung *pak sangkong* pada gambar 5).

---

<sup>26</sup>Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, *Kelengkapan Pakaian Penganten Adat Palembang...*, h. 8.

<sup>27</sup> Yulriawan Dafri, *Melacak Jejak Artefak Seni Etnik Melayu Palembang...*, h. 14.

Baju kurung adalah salah satu pakaian adat masyarakat Melayu di Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand bagian selatan. Baju kurung sering diasosiasikan dengan kaum perempuan. Ciri khas baju kurung adalah rancangan yang longgar pada lubang lengan, perut, dan dada. Pada saat dikenakan, bagian paling bawah baju kurung sejajar dengan pangkal paha, tetapi untuk kasus yang jarang ada pula yang memanjang hingga sejajar dengan lutut. Baju kurung tidak dipasangi kancing, melainkan hampir serupa dengan *t-shirt*. Baju kurung tidak pula berkerah, tiap ujungnya direnda. Beberapa bagiannya sering dihiasi sulaman berwarna keemasan. Baju kurung biasa dipakai untuk upacara kebesaran melayu oleh kaum perempuan di dalam kerajaan, dipakai bersama-sama kain songket untuk dijadikan sarungnya, aneka perhiasan emas, dan tas kecil atau kipas. Karena sebagian besar masyarakat melayu memeluk Islam.

Selanjutnya, jubah merupakan salah satu cara berpakaian orang Arab.<sup>28</sup> Jubah pada pakaian adat pernikahan Palembang dikenakan oleh pengantin laki-laki pada *Pak sangkong*. Jubah berfungsi untuk menutup aurat. Ketika orang Palembang memeluk agama Islam yang disebarkan atau disyiarkan oleh orang-orang Arab ini, kemudian cara berpakaian orang-orang Arab ini juga menjadi salah satu objek akulturasi dari budaya Arab dan budaya Palembang.

Komunitas Arab Muslim sudah ada di Palembang sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Pada saat itu, kota Palembang telah memiliki penduduk yang majemuk dari berbagai suku bangsa dan berbagai agama. Jadi, itulah mengapa juga pakaian

---

<sup>28</sup> Wawancara pribadi dengan Mardiah, Palembang, 29 Oktober 2014.



adat pernikahan Palembang mendapat pengaruh akulturasi dari orang Arab yaitu *baju kurung* dan *jubah*.